

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Zhangchu yang memiliki nama asli Zhang Xiaowei ini adalah salah satu penulis Cina terkenal yang berasal dari kabupaten 滦南 Luan Nan provinsi 河北 Hebei. Saat ini dia bekerja sebagai pegawai negeri sipil di Biro Perpajakan Negara Bagian Kabupaten Luannan 滦南县国税局 *Luan Nan Xian Guoshui Ju*. Pada Januari tahun 2014 cerita pendeknya yang berjudul 良宵 *Liang Xiao (Malam yang Baik)* telah memenangkan penghargaan Sastra Lu Xun keenam. Dalam pembuatan karya-karyanya dia selalu menulis tentang kehidupan realitanya yang berlatar di kota biasa daerah tempat tinggalnya.

Sejak Sekolah Menengah Pertama Zhangchu sudah mulai menulis buku harian, lalu ketika SMA mulai membaca majalah 收获 *Shouhuo* (Panen), majalah 花城 *Huacheng* (Kota Bunga), dan majalah 十月 *Shiyue* (Oktober). Ketika Zhangchu kuliah, perpustakaan menjadi tempat favoritnya. Saat itulah Zhangchu mulai tertarik dengan karya-karya 苏童 *Su Tong*, 格非 *Ge Fei* dan 余华 *Yu Hua*. Zhangchu baru membaca karya-karya Frans Kafka pada tahun kedua perkuliahannya, sejak kuliah dia tertarik untuk menulis sebuah novel yang meniru gaya penulisan Frans Kafka. Setelah lulus dari perguruan tinggi pada tahun 1997, di masa-masa awal saat berkerja sebagai pegawai di Kantor Perpajakan Nasional, dia menulis novel secara serius di waktu senggangnya. Novel-novel yang dia tulis saat itu hanya untuk latihan menulis, dan sebagian besar belum pernah diterbitkan. Akhirnya pada tahun 2001, ketika Zhangchu berusia dua puluh tujuh tahun, dia menerbitkan novel pertamanya yang berjudul 山花 *Shanhua* (Bunga Gunung). Pada tanggal 12 Desember 2012, Zhangchu pernah datang ke 滦南英才学校 *Luan Nan Yingcai Xuexiao* (Sekolah Bakat Luan Nan), selain berkunjung ke sekolah tersebut dia juga memberikan kursus pelatihan tentang pengetahuan menulis kepada jurnalis muda dan lebih dari seribu siswa di sekolah tersebut. Alasan Zhangchu melakukan ini agar nantinya generasi-generasi muda semakin banyak dan terus berkembang dengan menggali potensi-potensi khususnya menulis.

Banyak kritikus mengatakan bahwa kebanyakan gaya penulisan Zhangchu diambil dari kehidupan realitanya. Sebagian besar karya-karyanya berlatar di kota biasa daerah tempat tinggalnya. Karakter tokoh yang biasa yang menjalani kehidupan biasa dan sepele. Mereka terjebak dalam kehidupan yang berlumpur, berjuang dengan seluruh kekuatan mereka, tetapi

seringkali sia-sia. Karya-karyanya tidak takut untuk menggambarkan realitas tergelap dan keadaan pikiran manusia yang paling putus asa. Melalui penulisan karyanya terdapat beberapa detail dan suasana yang dapat menciptakan rasa penindasan. Dia selalu suka menciptakan warna hitam dan putih. Mungkin secara sederhana dapat dikatakan bahwa beberapa hal aneh yang dia temui dalam kehidupan biasa dapat membuat dan merasakan warna kehidupan yang lain. Itu hanya warna yang tidak bisa kita lihat dengan mata telanjang. Dia tidak sengaja menulis peristiwa-peristiwa dalam karyanya dengan gejala mental, dan pemahaman tentang sifat manusia dalam sebuah pepatah lama "sifat manusia pada awalnya baik". Di sisi lain, karya-karyanya adalah yang paling teliti dalam narasi, indah, halus dan elegan.

Dalam dunia Zhangchu, selalu ada orang yang perlu perhatian, dan orang yang akan perhatian, meskipun orang-orang ini dan lingkungannya tidak sepenuhnya memuaskan. Menurut para kritikus dia memiliki rasa seni yang alami, dan perasaan batinnya meluap. Bahkan jika dia menahan diri, kita masih bisa merasakan suhu emosional novelis itu terhadap dunia, kebaikan dan cintanya kepada dunia.

Cerpen karya Zhangchu yang berjudul *Malam yang Baik* pertama kali diterbitkan pada bulan Januari 2014. Pada tahun 2014 juga, cerita pendek tersebut mendapatkan apresiasi dari pembaca yang begitu luar biasa dan bahkan mendapatkan berbagai penghargaan sekaligus, termasuk 第六届鲁迅文学奖短篇小说奖 *Di Liu jie Lu Xun Wenxue Jiang Duanpian Xiaoshuo Jiang* (Penghargaan Sastra Lu Xun keenam). Zhangchu merupakan salah satu penulis paling terkenal untuk Sastra Cina Kontemporer saat ini.

Menurut salah satu kritikus sastra bernama Zuo Ma Youge, cerita pendek *Malam yang Baik* adalah mahakarya yang penuh emosi. Ada dua kalimat dalam novel ini yang sangat saya ingat. Yang pertama adalah “嘴唇被暖阳打成瓣蔷薇” “*Zuichun bei Nuan Yang Da Cheng Ban Qiangwei*” “Bibirnya berubah menjadi kelopak mawar yang dihangatkan oleh matahari”. Kalimat yang kedua adalah “就离天空和星辰更近了半尺。” “*Jiu Li Tiankong He Xingchen Geng Jinle Ban Chi.*” “Setengah kaki lebih dekat dari langit dan berbagai bintang.” Mengapa dia mengingat dua kalimat ini begitu dalam? Karena dia sangat menyukai kalimat pertama, tetapi dia sangat tidak menyukai kalimat terakhir. Bahkan yang paling parahnya, menurut dia kalimat terakhir benar-benar merusak selera membaca. Tentu saja, ini hanya perasaannya.

Kisah dalam cerita pendek Zhangchu yang berjudul *Malam yang Baik* menggambarkan kehidupan masyarakat miskin di sebuah desa bernama Mawan pada era kesusastraan Cina kontemporer. Dalam cerita pendek ini, profesi masyarakat miskin desa tersebut yang

digambarkan oleh pengarang adalah petani, pedagang dan penjual darah. Sementara itu ada seorang bocah yatim piatu dengan penyakit *AIDS* yang hidup sebatang kara tanpa orang tua, makanan, minuman dan tempat tinggal yang layak.

Di dalam cerita pendek Zhangchu yang berjudul *Malam yang Baik* terdapat seorang wanita yang berprofesi sebagai penyanyi opera di sebuah kota. Dia pindah ke sebuah desa bernama Mawan untuk menghabiskan masa tuanya. Selain menghabiskan masa tuanya, selama tinggal di desa tersebut dia juga berusaha untuk merawat seorang bocah yatim piatu yang terkena penyakit *AIDS* karena kehidupan bocah sungguh memprihatinkan. Sementara itu anak-anak dan keponakannya, serta masyarakat desa berusaha untuk membuat wanita tua tidak berurusan dengan bocah tersebut.

Simbol *Malam yang Baik* yang terdapat dalam cerita pendek Zhangchu melambangkan suasana di setiap malam saat wanita tua bertemu dengan bocah tersebut. Setiap malam bocah tersebut bertahan hidup dengan memberanikan diri untuk mencuri makanan dari rumah wanita tua. Sampai di malam yang kelima, wanita tua menangkap bocah itu karena telah mencuri angsa yang telah dipelihara wanita tua sejak dia pindah ke desa Mawan. Wanita tua memukulinya, lalu membiarkan anak itu pergi. Malam selanjutnya anak itu datang lagi, namun wanita tua tidak memukul bocah itu seperti saat dia pertama kali berjumpa dengan bocah itu. Wanita tua justru menanyakan segala hal tentang tujuan angsa itu dicuri dan kehidupan anak itu. Keesokan malamnya, bocah itu datang lagi untuk makan bersama dengan wanita tua. Malam itu juga bersamaan dengan datangnya Liu Sanjie ke rumah ibunya. Karena dia tahu bocah tersebut mempunyai penyakit *AIDS*, dia mengusir bocah tersebut.

Keesokan harinya wanita tua mencari bocah tersebut dengan diikuti oleh anak-anaknya, keponakannya, dan masyarakat desa. Setelah sampai di bawah gundukan, wanita bergegas menanjak ke atas gundukan. Selama menaiki gundukan, dia menanjak dengan sempoyongan dan merasa sesak napas. Hal itu membuatnya hampir terjatuh dari gundukan, tetapi dia tidak patah semangat dan terus menanjak. Setelah sampai di atas gundukan, dia bocah itu di depan matanya, lalu memegang tangannya.

4.2 Saran

Cerita pendek berjudul *Malam yang Baik* karya Zhangchu ini sangat menarik untuk diteliti. Dalam cerita pendek *Malam yang Baik* ini penulis meneliti kehidupan masyarakat miskin desa Mawan dan cara bagaimana masyarakat miskin desa Mawan bertahan hidup pada era kesusastraan Cina kontemporer. Dalam cerita pendek ini, selain membahas kehidupan masyarakat miskin desa Mawan, ada topik-topik menarik lainnya yang bisa dibahas lebih dalam lagi oleh peneliti-peneliti lain yang belum penulis bahas dalam penelitian ini.



Lampiran 1

Malam yang Baik

良宵

Karya: Zhangchu

Ketika dia baru pindah ke Mawan, orang desa sama sekali belum merasa ada sesuatu yang aneh. Barangkali di dalam pandangan mereka, ini hanyalah seorang wanita tua yang bersih, pakaiannya sederhana, wajah berkeriput, menyisiri sanggul yang rendah, berdiri di bawah pohon ceri, tangan kaki terikat, ada sedikit rasa malu dengan usia yang tidak sebanding. Nyonya tetangga sebelah kadang-kadang melihatnya beberapa kali, mengobrol beberapa kalimat, barulah diketahui adalah bibi Wang Jingsheng dari tempat yang jauh di dalam desa, bagaimana teringat harus tinggal di desa untuk sementara waktu, ini barulah menyulitkan keponakan dia menyewa tiga rumah beratap genteng di barat desa. Barang bawaan juga tidak banyak, beberapa selimut, sebuah koper yang menguning. Masih ada seekor angsa putih ikut menemani. Angsa putih juga sudah tua, sayap agak gelap, sarkoma pada paruh sudah kehilangan warna, terbaring lemah dan sedih di dalam rumah. Jika orang datang, dia lalu merogoh biji-bijian sejenis kastanye atau kemiri dari dalam bungkusan, sambil tersenyum menyumpalkan ke telapak tangan orang lain, berkata mendesak dengan nada dan suara yang pelan, makanlah, makanlah. Rata-rata giginya adalah gigi palsu, putih seperti jagung, saat tersenyum hampir tidak kelihatan gusi.

Keesokan harinya, ayam belum berkokok tiga kali lalu bangun lebih awal, mengelilingi desa setengah putaran. Awal bulan April, desa yang sudah dingin menyeluruh, sulit dihindari untuk menjadi lebih hidup. Buah ceri sudah tidak perlu dikatakan, seluruh pohon bersalju, merekrut lebah berpingsgang ramping. Bicara pada satu topik tentang tumbuhan astragalus di tanah tandus yang luas, di tengah angin mengembun menjadi kristal, mengeluarkan madu dan cahaya. Kemudian dia berjalan kelelahan, duduk di atas batu abu-abu mengistirahatkan kaki. Ada orang desa lewat di sampingnya menuntun lembu, keledai, sulit menghindari untuk tidak melihatnya. Dia, tetapi bila ada orang melihatnya, semua ingin tertawa, bibirnya berubah menjadi kelopak mawar yang dihangatkan oleh matahari.

Juga tidak suka bersinggah. Wanita-wanita desa, kalau bukan musim pertanian yang sibuk, selalu penuh energi ingin melakukan sesuatu sehingga tidak punya waktu untuk duduk dan beristirahat. Lebih-lebih wanita di tempat ini, ukuran lidahnya lebih panjang dua inci dibandingkan desa lain. Itu hal yang bagus, meminjam nama yang datang berkunjung, makan beberapa butir kacang wanita tua, minum beberapa cangkir teh melati wanita tua, jika mencari tahu lagi beberapa yang harus ditanyakan dan tidak harus ditanyakan, ingin menyampaikan dan mendengar orang lain. Tetapi wanita tua ini, pendiam seperti seekor kucing, para wanita desa di tepi kang* berbicara tak tentu ujung pangkalnya, dia juga tidak menyela. Bertanya kepada dia apa yang dilakukan sebelum pensiun? Dia berkata, sebagai guru. Bertanya kepada dia berapa banyak anak? Dia berkata, 2 laki-laki 1 perempuan. Bertanya kepada dia umurnya berapa? Dia berkata, lupakan. Bertanya kepada dia suami masih hidup? Dia berkata, sudah 20 tahun meninggal. Ketika orang lain bertanya kepada dia, bola mata yang besar melotot dengan bulat sempurna, dan dia, hanya menyipitkan mata memandang sudut diantara dinding, menjawab dengan berbasa-basi. Kadang-kadang angsa tua itu berjalan perlahan-lahan memasuki rumah dengan menggoyangkan pantat yang besar dan gempal, dia langsung memegang lehernya sekalian menaruhnya di atas kang, menyimpai dalam pelukan, mengusap halus kulit pohon Elm Cina* dengan tangan yang sangat kurus. Angsa itu juga tidak mengeluarkan suara, menutup mata, seperti seakan-akan mati di pelukan dia.

*Kang adalah tempat tidur tradisional Cina bagian utara yang terbuat dari bata atau tanah liat, lalu dibawah kang tersebut ada semacam pemanas.

*Pohon Elm Cina adalah spesies pohon asli Asia Timur, termasuk Cina, Taiwan, Jepang, Korea Utara, dan Vietnam.

Para wanita pengangguran lambat laun kehilangan minat, tidak tahu bagaimana berkomunikasi. Hanya ada sebuah nama panggilan "Liu Sanjie", berlari sepanjang perjalanan dari waktu ke waktu, berbanding terbalik dengan Wang Jingsheng yang masih lebih rajin. Membawakan semangkok pangsit kukus yang diisi sayur hutan selagi panas, mengantarkan beberapa potong iga rebus selagi panas, seperti seorang gadis. Wanita tua menolak beberapa kalimat, lalu mengambilnya, juga tidak melihat ada kata sopan terimakasih. "Liu Sanjie" rasa-rasanya juga tidak memperdulikan. Di mata orang desa, semula dia "wanita lajang" yang agak bodoh. Apa yang disebut "wanita lajang", adalah cara panggilan unik di sekitar daerah Zhouzhuang, Xiazhuang, Mazhuang, Mawan, secara khusus merujuk pada beberapa wanita yang berwatak seperti laki-laki. Desa mana yang tidak memiliki satu atau

dua “wanita lajang”? Fuzhuang umpamanya, wanita lajang yang paling terkenal adalah Zhou Suying, ahli menghantui dan berjudi dengan laki-laki; Mazhuang umpamanya, wanita lajang yang paling terkenal adalah Liu Meilan, mengenakan sepatu kulit yang besar, memimpin untuk membantu pemain terompet suona* menjalankan urusan pernikahan dan kematian; Mawan, jika bilang ada wanita lajang, pada umumnya betul ialah “Liu Sanjie”. “Liu Sanjie” sebenarnya masih sangat cantik, hanya mudah tersinggung, suara keras, berbicara terus terang, ada masalah atau tidak suka bernyanyi beberapa kalimat dengan menarik suara yang lantang.

*Suona adalah alat musik tradisional tiup dari Cina semacam terompet.

Wanita tua melewati lima atau enam hari, merasakan melalui sekitar desa Mawan. Desa ini, letaknya di Dataran Hebei Timur, seratus mil ke barat adalah pegunungan Yan, seratus mil ke timur adalah laut Bohai, yang aneh adalah yang di dekat gunung tidak hidup dari gunung, yang di dekat laut tidak hidup dari laut, sebaliknya terkenal dengan penanaman kapas. Kabarnya dikehidupan lama, dari sepanjang kanal Beijing timur ini mengangkut pergi seluruh kapas yang digunakan dalam istana. Tapi sekarang itu adalah keahlian yang sudah diterlantarkan, orang muda berlari ke kota menjadi tukang batu, hanya kaum petani tua yang memiliki beberapa hektar kapas. Bagaimana dengan Mawan? Selain gundukan tanah yang memiliki panjang garis keliling seratus meter di barat desa, sepenuhnya adalah tanah datar. Jika berdiri di sekitar area yang dikelilingi ladang terlantar, ini adalah lingkaran sempurna yang digambarkan sembarang oleh cakrawala. Sekarang Qingming* baru saja berlalu, gandum segera menghijau, semua tanaman kembali ke gudang, kecuali rumput dan bunga liar, hanya pohon Dedalu yang memiliki kuncup hijau di atasnya, beberapa kepik tujuh tutul warna coklat tua kemerah-merahan beterbangan.

*Qingming adalah ritual tahunan masyarakat negara Cina untuk bersembahyang dan ziarah kubur sesuai dengan ajaran Konfusius.

Hari itu dia turun dari gundukan tanah di barat desa. Meskipun berjalan dengan pelan, masih menghembuskan napas dengan terengah-engah, menggunakan kesempatan mencari sebuah sudut tanah yang bersih untuk duduk. Pantat masih belum adem, suara anak-anak memaki terdengar dari tempat yang tidak jauh. Melindungi mata dari sinar matahari dengan tangan untuk menengok, namun seorang anak berlari di depan, sekelompok anak-anak di belakang mengejar dengan gila. Anak itu melangkah masih lebih cepat dibandingkan dengan kelinci, seperti mengembus dengan sekejap mata berputar melalui dari sisi badan dia, mengembus lurus sampai atas gundukan tanah gersang itu. Bagaimana dengan sekelompok anak-anak itu? Juga tidak lagi mengejar, hanya berderit tiada hentinya memaki di bawah gundukan. Dialek Mawan ini juga agak menarik, ketika berbicara dengan tenang, seperti menyanyikan opera Ping* tiga atau lima putaran, menjadi jelas tajam dan rapi saat memaki orang datang, semacam sungguh-sungguh dialog dalam opera Beijing. Untuk sementara sekelompok anak binatang itu masih mencaci maki, barulah pergi bubar dengan tidak puas.

*Opera Ping adalah bentuk opera Cina dari Cina utara.

Wanita tua melihat selayang pandang bayangan punggung mereka, dan juling menengok gundukan tanah itu. Setelah beberapa saat, kepala bundar sayup-sayup keluar dari atas gundukan tanah, berhati-hati di bawah gundukan ragu-ragu maju. Mungkin melihat anak-anak pergi, barulah kira-kira di sana bangkit dan berdiri tegak dengan gemetar. Anak itu memakai jaket yang rusak di atas lutut, terombang-ambing, dada ayam dibungkus dengan baju matros lengan panjang yang bocor. Melihat wanita tua memandangi dia, selesai membungkuk untuk mengambil sebongkah gumpalan tanah, melempar tepat ke atas dahi dia. Tetapi wanita tua tidak mengeluarkan sepatah kata pun, hanya memegang-megang dahi sambil, melihat kembali ke atas bukit itu lagi. Lalu anak itu menghilang.

Malam hari, wanita tua mengukus sepanci roti kukus, mengunyah setengah kering, menyampai sweater di pundak dan mengangkat bangku lipat untuk duduk di pekarangan. Desa hening lebih awal pada malam hari, sesekali ada tikus melubangi dinding penopang, sarang ayam betina yang berisik. Seperti ada kucing liar yang datang pergi di atas dinding. Wanita tua memusatkan pandangan dan menengok-nengok, masuk ke rumah mengangkat bangku lipat, membuka saluran frekuensi televisi opera tradisional, memutar (Mulan Congjun*) Bai Yushuang, tidak bisa tidak menggendong angsa tua ke atas kang dan merangkul di dalam pelukan, meraba dia menghangatkan bulu dan paruh dia yang dingin, menutup matanya dengan hati-hati untuk menonton opera. Sekilas, terdengar kecil suara langkah kaki melewati ruang tengah, mendengarkan dengan penuh perhatian, tiba-tiba hilang, setelah beberapa saat, suara langkah kaki sayup-sayup terdengar kembali, wanita tua langsung

bertanya: “siapa?” belum habis berbicara sudah hening. Menganggap sepasang telinga ini, benar-benar setiap hari semakin buruk.

*Mulan Congjun sebuah film perang sejarah Tiongkok tahun 1939 yang menceritakan seorang putri yang berniat menggantikan ayahnya yang sakit-sakitan sebagai prajurit perang.

Ketika bangun pagi hari, menemukan beberapa roti kukus dalam panci sudah berkurang. Menganggap tidak akan digondol pergi oleh kucing liar kan? Keluar pekarangan, dan tidak ingat berjalan-jalan sampai ke mana, lalu teringat anak liar itu kemarin, berpikir demikian, meneriaki angsa tua, jalan perlahan menuju ke arah gundukan tanah. Pekarangan dia ini berdekatan dengan barat desa, paling dekat dari pos, hanya tiga ratus atau empat ratus meter, tetapi jika betul-betul diukur satu langkah demi satu langkah akan sangat lama. Kembali ke masa lalu, dia bisa jungkir balik dan berjalan sangat jauh.

Ketika gundukan tanah menjulang tinggi di depan mata, dia megap-megap dengan mulut yang besar dan meregangkan pinggang. Gundukan juga tidak tinggi, tetapi hanya manusia yang terlalu pendek, gundukan juga tidak panjang, tetapi hanya dada dan perut manusia yang terlalu sempit. Sekitar gundukan tanah selain beberapa batang liar dan biji Elm Cina bercampur dengan kehidupan, itu adalah dandelion*, dandelion menjadi sehamparan dan menyebar sangat lebat, dilihat dari jauh seolah-olah sepotong emas yang tenang, dilihat dari dekat adalah sekuntum kecil bunga matahari. Dalam hidung bau sepat lambat laun semakin kuat, dari dalam kantong dia mengeluarkan biji-bijian kacang hazel, kertak-kertak mengunyah. Orang sudah tua, gigi sudah rontok, serangga rakus masih hidup, terlihat mungkin tidak bisa lepas sepanjang hidup memakan kacang. Kemudian dia berpikir, mengapa tidak pergi ke atas gundukan tanah melihat-lihat? Lalu mengelilingi ke depan lereng itu mengamati dengan teliti, melihat ini merasa kurang yakin awalnya. Meskipun lereng tidak panjang, tetapi sangat terjal, jangkakan dia, lima belas atau enam belas anak muda yang polos juga bisa merasa takut. Berhenti berpikir, perlahan-lahan kembali ke rumah sambil memukul kedua sisi pinggang yang kecil.

*Dandelion biasanya merujuk kepada sebuah tumbuhan yang memiliki "bunga-bunga" kecil yang dapat terbang ketika tertiuip angin.

Semalam ini, wanita tua memasak mie dengan saus tauco dan daging cincang. Setelah makan biasanya menonton televisi dan berbaring diatas kang. Dikatakan lebih seperti mendengarkan televisi daripada menonton televisi. Ketika terkantuk kelopak mata terbuka dan tertutup, hanya memasang telinga mendengar suara keriat-keriat huqin*. Terdengar dari ruang tengah suara “menyeruput, menyeruput”, barulah tiba-tiba terbangun, suara batuk ringan dua kali, di tengah kegelapan yang tak terbatas suara tenggelam. Dia membesarkan sedikit suara televisi, di bawah kang dengan hati-hati memakai sepatu, dengan penuh semangat menaikkan tirai pintu, lalu melihat sekelompok bayangan hitam kecil dan pendek melompat ke dalam pekarangan. Tidak ada bulan di langit malam itu, dia hanya melihat ke bayangan yang terombang-ambing memanjat ke atas dinding rendah, dengan cepat menghilang di bawah tanah. Berbalik dan melewati untuk menyalakan lampu ruang tengah, tetapi melihat sisa mie dengan saus tauco dan daging cincang sudah hilang, hanya beberapa akar yang sangat keras ditempelkan di sebelah mangkok. Seolah-olah langsung mengerti. Jika tidak salah menebak, orang yang mencuri makanan ini, selain anak liar itu yang di atas gundukan, juga tidak akan ada orang lain lagi. Sukar dihindari berbisik dalam hati, ada suatu masalah apa dengan anak ini? Kenapa tidak mendapatkan makanan? Orang tuanya pergi melakukan apa? Di desa tidak ada sanak saudara yang lain? Berpikir jika ada kesempatan, bersikeras bertanya ke “Liu Sanjie” itu.

*Huqin adalah keluarga alat musik gesek seperti biola yang populer digunakan dalam musik Tiongkok

“Liu Sanjie” ini belum datang beberapa hari. Mendengar terompet di dalam desa, tampaknya setiap keluarga desa Mawan akan menandatangani kontrak. Rumah saya ini adalah sewaan, tetapi juga tidak memasukannya ke dalam hati. Duduk sebentar di atas kang, melamun mengingat mata dan alis anak liar itu lagi, teristimewa hati yang lembut, akhirnya sayup-sayup mengharapkan malam tiba. Hari selanjutnya, sebelum siang hari, wanita tua memikirkan makanan apa yang dimasak pada malam hari. Beberapa hari ini bukan roti kukus kering melainkan mie tipis, anak pencuri makanan itu nampaknya tidak cukup makan. Selalu berpikir, ingin membuat “ikan mujair saus nanas”.

Di toko kecil justru ada ikan mujair, tetapi tidak ada nanas, wanita tua lantas membeli beberapa akar seledri. Rasa seledri yang kuat, dan memiliki sepuputan aroma yang aneh, meskipun tidak sebaik nanas, barangkali juga tidak akan menjadi lebih buruk. Setelah pulang ke rumah langsung menoreh perut ikan dan membuang sisik ikan, mengambil usus dan isi perut lalu memberi ke angsa tua. Dan perut ikan yang kosong di

sumbat dengan potongan jahe, potongan bawang dan doubanjiang*, barulah merebus menggunakan panci besi. Ini adalah sore yang tenang, sama seperti yang sudah-sudah, hanya mendengar kecil angin musim semi membelai tepi atap yang tua, hanya mendengar daun muda yang melengkung keluar dari hijau kulit pohon, hanya mendengar erangan malas dari babi ternak di kandang babi tetangga....duduk santai seperti ini untuk waktu yang lama, barulah mematikan api. Cahaya semakin kecil semakin menyusut, malam semakin lama semakin larut, dia dengan tergesa-gesa meminum semangkuk bubur beras, melewati untuk menyalakan lampu ruang atas, kucing masuk ke selimut lebih awal, menonton televisi seperti biasa.

*Doubanjiang adalah pasta cabai untuk masakan Cina

Anak itu datang lagi, sebelumnya suara nyaring penutup panci menyenggol tepi panci, kemudian ditambah suara krek krek penanak nasi terbuka, uap mengasap ke tangan tidak hati-hati lagi dan tak bisa tidak menahan suara “aiya”, suara cempung makanan tiba-tiba tertelan masuk ke tenggorokan.... akhirnya, desir-desir gesekan suara baju dan celana serta tirai pintu. Hanya lima atau enam menit, di malam hari suara langsung menghilang, dan perlahan-lahan terdiam. Dia menyampai pakaian di atas bahu dan berjalan berhati-hati ke halaman. Bulan besar dan kuning, anak itu sedang memanjat tembok, tidak tahu apa yang terjadi, belum berhasil memanjat ke atas padahal sudah beberapa kali memanjat. Kemudian, dari samping kandang babi dia memindahkan bongkahan batu, barulah mencapai atas dinding dengan mencondongkan badan ke depan sambil berjinjit. Yang aneh adalah dia tidak segera melompat, tetapi naik di atas dinding yang rendah, duduk dengan waktu yang lama dengan sepasang kakinya yang terkulai. Kemudian, wanita tua melihat tulang belikat anak itu menggigil dengan getaran demi getaran di bawah sinar bulan.

Wanita tua tidak berani mengganggu dia, diam melihat sejenak kembali ke kamar, melamun dan bersandar pada palang pintu.

Hari selanjutnya pagi-pagi sekali meninggalkan rumah lebih awal. Angsa tua megoyang-goyangkan ekor sambil mengikuti di belakang dia. Dia tahu di dalam desa ada kios, khusus menjual daging segar yang dingin. Hari itu, justru banyak orang di toko kecil, ada orang sedang merobek kain kelambu menjadi beberapa bagian, nampaknya ada orang meninggal di desa. Wanita tua memakai kaca mata baca, melihat untuk waktu yang lama, barulah menyuruh penjaga toko memotong setengah kilogram kaki dan punggung babi, setelah itu membawa angsa tua pulang ke rumah. Ketika siang hari, seseorang tak tertahan berlari ke gundukan tanah gersang dan duduk berjam-jam di bawah. Angin agak hangat dibandingkan kemarin, meniup tulang yang lemas dan gatal, tumbuhan *Astragalus sinicus** dalam l di toko kecil justru ada ikan mujair adang terlantar disinari matahari menjadi segumpalan kabut ungu. Tetapi anak itu belum muncul, dia menunggu beberapa saat dengan mengamati biji pohon Elm Cina liar, barulah pergi. Hingga sore hari, wanita tua memotong jahe, mengupas bawang putih, dan mencampur cabe merah, lengkung, adas manis, adas pedas dan tiga belas rempah-rempah, merebus daging dengan menggunakan panci presto, tidak lama aroma daging mulai memenuhi udara.

* *Astragalus sinicus* adalah spesies tumbuhan yang tergolong ke dalam jenis kacang-kacangan

Sementara itu ada beberapa wanita pengangguran mampir. Mereka akhir-akhir ini belum datang, awalnya masuk ke rumah mengangkat hidung dan bertanya “mengapa sesedap ini?” Melihat wanita tua merebus daging, dan memuji keahlian memasak dia yang hebat, kemudian menghela napas bahwa anak laki-laki dan para menantu pada masa ini, semuanya hidup berharga, meskipun semua menggali makanan di dalam tanah, bahkan pangsit juga dibungkus dengan tidak baik, satu panci rusak saat memasak di hari terakhir di tahun lunar, hampir sukses untuk sebuah sup pangsit. Di kaki kang wanita tua hanya meringkuk dan mendengar, sepetah kata pun juga tidak menyela. Dan mendengar mereka berbicara, orang pemerintah daerah sudah datang tujuh atau delapan kali, nampaknya relokasi desa tidak bisa dihindari. Wanita tua barulah bertanya sebuah kalimat: desa dipindahkan kemana? Kenapa harus pindah? Perhatian mereka terpikat, berteriak dan berbicara, Mawan dan di dekat Zhouzhuang, Xiazhuang, menurut pendeteksian para ilmuwan, di bawah tanah memendam jumlah besar bijih besi. Apa konsep dari jumlah besar? Tentu kapasitas penyimpanan menempati urutan ke tiga seluruh negeri. Ke tiga seluruh negeri, ini bukan lelucon! Empat atau lima tahun yang lalu beberapa orang ini datang melakukan penyelidikan, bolak-balik beberapa tahun, kabarnya tahun depan segera akan mulai dibangun penambangan, ini tidak, kota didesak menandatangani kontrak pembongkaran bangunan setiap hari. Tidak akan lama, Mawan lantas menghilang, digantikan, menjadi sebuah tempat penambangan bawah tanah yang sangat besar. Wanita tua bertanya dengan suara keras “Lho”, kalian pindahkan kemana? Sudah hilang ladang pertanian, Bagaimana melewati hidup? Mereka mengangkat alis dan berkata sambil tersenyum, kami ingin sekali pindah ke ibu kota

kabupaten, menjadi penduduk kota. Uang, apakah tidak ada kompensasi? Di dunia ini, ada uang, tidak perlu takut pada apapun.....

Tetapi akhirnya pergi juga. Wanita tua memukul pinggang, tak bisa menahan melihat daging di dalam panci. Sebenarnya semula ingin bertanya hal tentang anak itu dengan mereka, tetapi menarik kembali perkataan. Wanita-wanita penggosip ini, tentu akan penasaran mengapa dia membuat pertanyaan. Apalagi, buat apa ingin benar-benar tahu masalah anak itu? Dia dengan dia, hanya bertemu secara langsung, suatu obrolan juga belum pernah. Jika dia lapar, langsung datang kesini dan makan, mengisi perut: jika dia mempunyai keluarga, tidak lagi datang mencuri makanan, hal ini tentu saja belum pernah terjadi. Wanita tua menyipitkan mata dan tertidur di atas kang. Ketika membuka mata, hari telah semakin gelap, pergi ke ruang tengah melihat daging yang direbus sambil sempoyongan, jelas adalah sisa makanan. Anak itu banyak makan, nampaknya benar dia cocok dengan selernya. Wanita tua akhirnya ada sedikit kebanggaan yang samar, barulah tertidur nyenyak.

Hari selanjutnya bangun lebih awal, menanam kucai di dua bedengan. Akar kucai dikirim oleh Wang Jingsheng, sambil membawa sepengki kotoran babi. Tempat keponakan laki-laki yang jauh ini, tidak akrab dengan dia, sebaliknya memiliki beberapa rasa permusuhan. Wanita tua juga tidak memikirkan, dia mengirimnya sepasang sandal kapas yang dibordir sendiri. Wang Jingsheng mengambilnya dan sumpek dengan merokok sebungkus rokok, barulah memakai sepatu dan berbalik untuk pergi. Menunggu keponakan laki-laki berjalan, di bawah sinar matahari wanita tua duduk berjemur di bawah tepi atap, merasa sedikit mual berjemur, barangkali beberapa hari terakhir menderita masuk angin, menelan tanpa berpikir beberapa butir obat tablet, berbaring dan tidur. Di tengah beberapa kali terbangun, hanya merasa tulang pegal dan lemas, tenggorokan bengkak dan nyeri, meminum air panas dan lambat laun remang-remang hilang. Sementara itu mendengar angsa tua menguik berteriak tanpa alasan, barangkali lapar untuk meminta makanan, tetapi tidak ada tenaga untuk bangun menyuapi dia. Ketika bangun sinar matahari telah naik ke atas tepi atap, langsung mencampur dedak dan sayur pergi memberi makan, tetapi menemukan angsa tua sudah hilang.

Angsa tua ini, sudah 13 tahun dengan dia, dia memungut dari depan pintu perumahan. Pasti adalah anak siapa yang membeli dari pasar hewan peliharaan, tidak sabar memeliharanya lalu dibuang. Anak kota, tentu tidak sabaran. Wanita tua sangat hati-hati membawanya pulang dengan menyembunyikan dalam sakunya. Tadinya juga hanya segumpal angsa kuning yang sangat kecil, membuka mata yang panik dan ketakutan juga tidak berani bergerak, siapa yang mengira akhirnya tumbuh menjadi sesuatu begitu besar? Anak-anak jarang datang, biasa hanya ada dia dan dia, bangun di pagi hari dan pergi berjalan-jalan ke taman Zhongshan, sore hari berjalan celemek-celemek sambil mengunyah sayuran, mendengarkan radio sambil bernyanyi opera tua, menjelang malam, bersarang di sofa dan tertidur, akan mematikan televisi ketika bangun di tengah malam, dari hari ke hari, dari tahun ke tahun. Jika ingin berbicara mengoceh beberapa kata dengan dia, jika marah tendang dia dengan kedua kaki, dia tidak menaruh dendam, bayangannya seolah-olah bersama dengan dia seperti dulu, menempel kepada dia, bosan kepada dia.

Wanita tua tidak luput dari kepanikan, mencari-cari sesuatu dengan tunggang-tunggit kaki rematik di sekitar pekarangan, masih belum ada jejak. Tiba-tiba teringat anak itu, beberapa saat jantung langsung ketak-ketuk. Tidak bisa tidak menemui makanan ketika malam datang, hanya menangkang dan merebusnya kan?

Malam itu, tungku dingin dan lampu padam, dia menunggu lebih awal di ruang tengah, tidak berani mengeluarkan napas. Seperti yang diduga-duga anak itu masih datang. Ketika dia menggeledah di atas perapian, tiba-tiba wanita tua menggenggam tangan anak itu. Lengan anak itu begitu kering, mendapatkan dua lengan yang akhirnya tidak bisa meloloskan diri. Wanita tua sambil menyalakan lampu, barulah bertanya dengan tidak tergesa-gesa: bagaimana dengan angsa saya?

Ini adalah pertama kali berbicara begitu dekat wanita tua dengan kepala anak itu. Anak itu dibandingkan beberapa hari sebelumnya rupanya lebih kurus, seketika, sebenarnya wanita tua curiga anak itu bisa atau tidak ditiup oleh angin. Mata anak itu juga merah dan bengkak, tumbuh lepuh di sudut mulut. Wanita tua bertanya lagi: "bukankah kamu yang mencuri angsa?" Anak itu menganggukkan kepala. Dia tanpa berpikir panjang langsung menampar dengan satu telapak tangan di bagian belakang kepala dia, "apakah kamu makan angsa?" Dia bertanya dengan suara gemetar. Anak itu menganggukkan kepala lagi. Wanita bersuara "aiya", menggunakan kesempatan dengan membawa sikat alat masak dari bagian atas kompor, menyingsingkan lengan baju dia dan mulai memukul. Memukul dan memukul lalu melihat bintik-bintik merah berukuran koin perak di seluruh tangan anak itu, selingkar demi selingkar menyambung, dalam hati mati rasa dan lemas melihat, hanya melepaskan dia, duduk di bagian atas perapian, menatap tanpa mengeluarkan sepatah katapun kepada dia dengan waktu yang lama,

barulah melambaikan tangan dan berkata: “kamu pergilah, pergilah. Tidak perlu datang lagi setelah itu.” Anak itu tertegun, tetapi tidak bergerak. Wanita tua mendengar dia bergumam: “Nenek saya sudah meninggal.....saya membunuh dia untuk mempersembahkan kepada dewa.....” wanita tua tidak lagi menanggapinya, berbalik ke kamar, dan berbaring di pakaiannya.

Dua hari ini hanya berbaring. Ketika di tengah sadar wanita tua berpikir, bukankah seperti sudah di akhir kehidupan? Tetapi berubah pikiran, meninggal di desa yang dipanggil Mawan ini juga tidak ada yang salah. Desa ini, ada tanaman kapas di atas tanah, ada bijih besi di bawah tanah, juga akhirnya tempat yang kaya tanahnya. Dalam keadaan bingung merasa diri sendiri memakai riasan untuk berjalan perlahan di atas pentas pertunjukkan itu, tidak berpikir melihat ke sekeliling, masa depan pemain kecapi, juga tidak ada seseorang di bawah panggung, akhirnya kecewa, kembali dan menertawakan diri sendiri, ini tulang yang sudah tua, akhirnya masih takut tidak ada orang datang mendengar saya bermain opera.

Saat membuka mata untuk kedua kalinya, mengapa lampu di dalam rumah sudah bercahaya. Memandang miring ke arah pintu luar, pertama-tama melihat mangkuk dan sumpit di taruh di tepi kang, uap masih mengepul di dalam mangkuk. Wanita tua bangun untuk melihat ke sekeliling, namun ada semangkuk sup gumpalan tepung terigu, minyak bunga wijen mengapung, tergeletak telur putih, di samping telur ayam adalah beberapa butir bawang putih baru yang dikupas dengan baik. Wanita tua terasa hangat dalam hati, mencucup dengan mulut yang kecil. Pada umumnya adalah sangat lapar, meskipun kekurangan garam dan sedikit cuka, akhirnya merasa sangat harum dan manis. Lantas berpikir, siapa yang datang, jika Jingsheng atau “Liu Sanjie”, sama sekali pergi dan datang dengan diam-diam dan tidak akan mengeluarkan suara, nampaknya, juga hanya ada anak itu. Pasti anak itu datang mencari makanan, melihat wanita tua jatuh sakit berbaring di tempat tidur, barulah merebus sup gumpalan tepung terigu. Melihat wanita tua tidur dengan nyenyak, dan tidak sampai hati membangunkan, barulah di tepi kang meletakkan sup gumpalan tepung terigu, membuka matanya langsung bisa melihat. Umur sangat muda, namun banyak yang dipikirkan. Meskipun dia sudah membunuh angsa tua, berbagai macam dendam dalam hati, tetapi siapa yang tidak pernah melakukan hal bodoh? Apalagi sebuah kaki kurus dan sebatang kara, anak yang perutnya berkeroncongan? Niat dia tiba-tiba timbul untuk mengunjunginya. Sudah disini setengah bulan lebih, wanita tua masih belum pernah munggunjungi siapapun secara resmi. Wanita tua langsung mengambil lampu senter keluar pekarangan.

Desa di malam hari, dan desa di siang hari, aromanya berbeda. Binatang yang termasuk di desa pada siang hari adalah : termasuk sapi di samping palung, termasuk babi ternak di dalam kandang, termasuk kambing budak di dalam pagar, termasuk peewit* di dalam pagar bambu, termasuk kucing liar di atas dinding, termasuk landak mini di tumpukan jerami gandum, termasuk ular musim semi di dalam semak-semak rumput.....aroma itu bercampur di dalam perapian kang, bercampur di dalam ingus anak kecil, bercampur di dalam air seni laki-laki, ini berat, menyengat, pekat, amis, bau asap dan api; yang termasuk tanaman di desa pada malam hari umumnya, termasuk kucai, termasuk buah ceri, termasuk biji Elm Cina, termasuk semua tumbuhan tumbuh hening di malam hari, rasa itu adalah manis, hambar, dingin, jernih, masuk ke jantung dan paru-paru dengan diam-diam..... wanita tua berjalan di malam hari, tulang seolah-olah juga ringan dan cepat, biasanya perjalanan yang sekitar sepuluh menit, hanya berjalan tujuh atau delapan menit. Sampai di gundukan tanah gersang baru teringat, lereng itu terlalu terjal, dengan kaki dan tungkai dia yang berkarat, mendaki ke atas sudah tidak mudah pada siang hari, apalagi di malam yang banyak bintang memenuhi langit? Tidak puas dengan berdiri sebentar di bawah gundukan, dandelion yang manis dan sepat sayup-sayup masuk menusuk ke lubang hidung.

*Peewit adalah burung yang bisa bermigrasi dengan jangkauan yang luas sampai ke Selatan ke arah Afrika Utara, India bagian Utara, Pakistan dan sebagian China.

Untungnya, selang semalam sakit langsung sembuh dan sehat kembali. Sore hari, langsung menerima telepon putra sulung. Dia tidak menyangka putranya menelpon dia. Anak laki-laki itu selalu singkat berbicara. Anak laki-laki itu di telepon berbicara, ya ampun, ulang tahun kamu hampir tiba, masih ingat kan? Ada bos perusahaan besar Hong Kong, yang menjadi penggemar opera sepanjang hidup kamu, khusus terbang dari Hongkong, ingin memberi kamu perayaan yang megah, biaya sponsor saja akan mengeluarkan dua ratus ribu. Kamu mengemas-ngemas dalam beberapa hari, cepat-cepatlah kembali ke ibu kota provinsi.

Anak laki-laki itu umurnya lebih dari 50 tahun. Dia mewarisi segalanya dari ayah dia: mudah marah, pemabuk, pemukul istri. Dia sejak dulu mengeksploitasi tubuh ibunya yang tua renta hanya menjadi sebuah alat. Setiap hari mengirim upah harian, semuanya akan dibawa saudara laki-laki untuk dibagi-bagikan, sesudah satu bulan tidak melihat tanda-tanda. Dikatakan siapa yang percaya wanita tua tidak menabung uang di tangan? Tahun

lalu sudah satu kali terjatuh, juga tidak bisa berjalan, tidak seorang pun anak-anak yang mengucapkan kata-kata, juga tidak membawa dia ke rumah sakit untuk diobati, jika bukan beberapa murid sekolah tinggi opera tradisional yang mengeluarkan biaya operasi, dia juga takut sisa harinya hanya lumpuh rapuh di atas tempat tidur. Sekarang dia dengan susah payah sembunyi-sembunyi berlari ke desa, tidak terduga masih ditemukan olehnya. Dia memberi tahu anaknya dengan suara lembut dan bahasa yang ringan, dia tidak akan pulang, dia suka desa yang dipanggil Mawan ini, dia ingin mati karena usia tua disini.

“Maka disana saja kamu mati! Jangan pulang selamanya!” Di dalam telepon putranya menderu, “pokoknya sepanjang hidup ini hidup kamu masih lebih rendah dari rumput! Juga tidak akan menikmati berkat!”

Hidup lebih rendah dari rumput.....hidup lebih rendah dari rumput.....leluk mata dia langsung lengas.....

“Wanita tua, apa yang terjadi?”

Dia mengangkat kepala, tetapi “Liu Sanjie” datang masuk mendorong pintu. “Liu Sanjie” dengan satu tangan memegang semangkuk bubur ampas tahu.

“Saya merebus menggunakan daun kubis kuning dengan ampas tahu, mengendus, mengendus, lebih sedap dari daging babi!” “Liu Sanjie” dengan mulut berbicara sambil merasakan, “makanlah mumpung masih panas, makanan bubur ampas tahu yang paling enak di dunia, yaitu buatan ‘Liu Sanjie’ saya.”

Malam hari itu, wanita tua merebus air rebusan sup iga. Meminum habis sup, langit menghitam. Dia merasa sedikit panas, langsung melepaskan mantel di dalam pekarangan dan menyirami kucai dengan air. Menyirami dan menyirami, suara radio seseorang terdengar sampai telinga. Ada orang sedang bernyanyi 《Chun Guimeng*》, ialah pada sebuah adegan itu Zhangzhi dengan suami Wang Hui saling mencurahkan kata-kata dari lubuk hati. Mendengar suara bukan Wang Queyue lantas adalah Zhao Hengqiu. Bagaimanapun ini adalah generasi muda, kungfu masih sedikit belum dewasa. Mendengar dan mendengar, dia tidak bisa menahan dengan menaruh ember perlahan-perlahan ke bawah, dengan suara lembut dan bahasa yang ringan bernyanyi:

*Chun Guimeng adalah drama yang menceritakan tentang mentalitas umum orang-orang terhadap perang saudara dan kerinduan akan perdamaian.

Ketika pergi bunga seperti cerah dan indah di tepi jalan, hari ini pohon dedalu di atas gedung hijau kembali.

Aku yang malang menunggu di boudoir*, hari malus spectabilis* mekar sampai sekarang.

* Boudoir adalah kamar atau ruang rias pribadi perempuan.

* Malus spectabilis merupakan salah satu tanaman endemik dari negeri Cina, salah satu provinsi yang menjadi penghasil tanaman ini adalah Hebei.

Pengetuk pintu terdengar sesekali menduga ada yang mengirim surat, perubahan dalam diskusi di jalan sedikit berisik yang membuatku khawatir

Tidak ada kabar ketika anda pergi? Kamu tidak peduli dengan orang-orang yang patah hati di keluarga ini.

Dia kurang sadarkan diri dan berdiri di atas panggung yang begitu besar, membuka tirai beludru emas, pemain drum mulai memainkan Daobantou*, selesai memainkan Daobantou, suara huqin terdengar, keheningan yang ketat memenuhi panggung. Sekejap mata, wanita tua seakan-akan langsung menjadi Zhangzhi, menggerutu kepada suaminya. Meskipun menggerutu, namun cantik dan polos, mengejutkan, bijaksana, belum cukup sepenuhnya mengekspresikan diri. Dia tertawa sembunyi-sembunyi, dia mengangguk, dia menyembunyikan wajah, dia melangkah anggun dalam hidup dan mati.....akhirnya ketika dia berpura-pura menyikat lengan baju, wanita tua seakan-akan mendengar di bawah panggung terdengar suara tepuk tangan semacam guntur tiba-tiba.

*Doubantou adalah salah satu alat musik pukul tradisional Cina.

Hanya terdengar suara teredam “duarr” di sebelah dinding, barulah dia tiba-tiba tersadar dari khayalan, badan bergetar, melihat ke arah dinding dengan kaku-kaku.

Melihat ini akhirnya mengeluarkan suara tak bisa menahan tawa. Tetapi anak itu jatuh ke bawah dari atas dinding. Nampaknya bukan masalah besar, dia menepuk badan yang berdebu dengan kebingungan, barulah dengan rasa takut menatap wanita tua.

“Kamu kenapa datang lagi?” Kata wanita tua dengan wajah tenang, “kamu sudah mencuri dan makan angsa saya, balik ke sini ingin mencuri apa lagi?”

“Saya.....saya.....” anak laki-laki membalas dengan suara yang kecil, “saya hanya datang melihat-lihat, apakah kamu sudah sembuh dari penyakitmu. Malam hari itu, kepala kamu masih lebih panas dibandingkan air mendidih.....”

Wanita tua menyipitkan mata melihat dia. Dia berkata dengan tertegun-tegun: “saya baru mendengar kamu bernyanyi opera di bagian atas tembok.....tidak berhati-hati akhirnya jatuh.....”

Wanita tua barulah jalan menghampiri, menjamah kepalanya, berkata: “setelah ini tidak perlu memanjat ke bagian atas tembok, Nenek membukakan pintu untuk kamu.”

Langsung mengantarkan anak laki-laki memasuki ruangan, menghangatkan iga dan nasi untuk dia, nasi diisi penuh hingga lancip barulah memberikannya kepada dia. Anak itu mendorong makanan dengan mulut yang besar, wanita tua lantas bertanya: “bagaimana dengan Ayah dan Ibu kamu?” “Sudah meninggal semua.” “Bagaimana bisa terjadi?” “Meninggal gara-gara penyakit.....” “bagaimana dengan Kakek dan Nenek?” “Kakek lebih awal meninggal, Nenek.....Nenek.....” anak laki-laki tersedu-sedu sambil berkata, “beberapa hari sebelum sakit jantung nenek kambuh..... angsa kamu itu, saya membunuhnya untuk melakukan persembahan.....” “apakah masih ada anggota keluarga?” “Masih ada Paman.....adalah orang pincang.....”

Anak laki-laki menaruh mangkuk dan sumpit kebawah, menatap balok penyangga atap rumah dengan pandangan kosong. Wanita tua berkata: “manusia adalah besi beras adalah baja, menjadi sangat lapar jika sebuah makanan tidak dimakan. Makan semua iga dulu.” Anak laki-laki malayangkan sekilas pandang ke dia dengan cepat, menundukkan kepala dan asyik makan lagi. Nafsu makan dia benar-benar bagus. Dia sudah makan berjumlah tiga mangkuk nasi, juga menggerogoti iga tidak ada yang tersisa.

“Dengan siapa saya akan menghabiskan waktu di masa depan?” Dia seakan-akan bertanya kepada diri sendiri, seakan-akan bertanya ke anak itu lagi, “begitu kecil, tidak seberapa lebih tinggi dibandingkan bendera api”

Anak laki-laki itu menaruh mangkuk dan sumpit, langsung berjalan ke luar. Wanita tua mengulurkan tangan dan menarik anak itu, dia tidak bergerak. Wanita tua berkata: “apakah kamu suka makan permen? Ada di dalam kotak besi di lemari. Ada Dabaitu*, Jinsihou* juga ada.”

*Dabaitu adalah salah satu permen asal negeri Cina yang memiliki logo berbentuk seperti kelinci.

*Jinsihou adalah salah satu permen asal negeri Cina yang memiliki logo berbentuk seperti monyet

Anak laki-laki berkata: “saya tidak pernah makan kudapan.”

Wanita tua berkata: “mana ada anak yang tidak serakah untuk kudapan?”

Anak laki-laki lalu berkata: semasa hidup Ayah dan Ibu saya, juga belum pernah membelikan saya kudapan.”

Wanita tua berkata: “setelah ini Nenek membelikan kamu.....”

Anak laki-laki malayangkan sekilas pandang ke dia, pergi membalikan badan dengan mencibirkan mulut. Setelah beberapa saat, wanita tua mendengar suara menutup pintu dari luar kamar. Kali ini, dia tidak keluar pergi dengan memanjat tembok.

Beberapa hari sebentar lagi, anak laki-laki itu datang makan malam bersama. Di dalam rumah seperti masih belum begitu berisik. Wanita tua secara khusus menyuruh Wang Jiangsheng membeli Baxianzhuo* di pasar. Biasanya di atas meja adalah sesuatu yang panas dan dingin. Bagaimana dengan yang panas? Adalah masakan kuno Beijing, Fanqieyaoliu*, sosis goreng, bakso besar dalam panci tembikar, bubur ceri, semuanya adalah yang paling terbaik: Bagaimana dengan yang dingin? Tak lain adalah daun lobak, lokio, kucai baru, atau bayam kecil

muda, diaduk rata menggunakan kecap Haitian* dan saus asam. Dua orang, makan dan duduk berhadap-hadapan di atas kang. Bagaimana dengan anak itu? Biasanya hanya menundukkan kepala dan menelan makanan, jarang menggerakkan sumpit untuk mengambil makanan. Makan sebentar lalu mengangkat kepala secara kebetulan, wanita tua mengambil sebuah kubis Cina di dalam mangkuk anak itu, sambil mengoceh dalam mulut: “anak laki-laki umur sepuluh tahun, makan sampai habis bapak. Banyak makan, banyak makan.” Anak itu juga mengambil daging potongan dadu atau sosis, menjejalkan ke dalam mangkuk wanita tua dengan ragu-ragu. Wanita tua langsung tersenyum. Jika dua orang tidak bicara, hanya mendengar suara gigi mengunyah makanan di dalam rumah, tetapi suara tidak sama lagi: wanita tua mengunyah dengan hati-hati dan telan perlahan, sapi tua baru menggerakkan mulut semacam mengunyah ulang untuk waktu yang lama: bagaimana dengan anak itu, umumnya seperti anak babi memperebutkan palungan semacam mendenguk, dalam sekejap mata semangkuk nasi langsung turun ke perut. Wanita tua berkata: “kamu makan pelan sedikit, terlalu cepat makan, bagaimana perut bisa menahannya? Mungkin hati-hati, ketika muda manusia mencari penyakit, sudah tua, lantas penyakit mencari manusia. Anak itu masih menelan dengan mulut yang besar, umumnya seakan-akan tidak mempunyai telinga yang panjang. Sehari ini, tiba-tiba anak itu menaruh mangkuk dan sumpit di bawah tangan, berkata dengan serius kepada wanita tua:

*Baxianzhuo adalah meja persegi dengan bentuk yang kuno, memiliki kapasitas untuk 8 tempat duduk.

*Fengqieyaoliu adalah hidangan tradisional yang terkenal dari suku Han di Beijing,

*Kecap Haitian adalah sejenis bumbu penyedap rasa terkenal asal negeri Cina, yang biasa digunakan untuk membuat hidangan seperti makan-makanan laut, salad, dan lain-lain

“Saya.....saya ingin meminta suatu hal kepada kamu.....”

Wanita tua berkata dengan sengaja: “itu tidak baik, manfaat apa yang kamu beri kepada saya?”

Penglihatan anak itu langsung meredup, wanita tua barulah berkata: “baiklah, saya tidak mau yang bermanfaat, hanya ingin kamu mengakui saya sebagai guru, pelajari satu ini 《Hong fu ye ben*》 langsung berhasil.”

* Hong fu ye ben adalah novel yang dibuat oleh penulis 王小波 Wang Xiaobo, novel ini memiliki dua alur utama, yaitu menceritakan kisah ahli matematika 王二 Wang Er, dan kisah 李靖 Li Jing, 红拂 Hong Fu dan 虬髯公 Qiuran gong pada dinasti Tang.

Anak itu masih menurunkan kepala, butuh waktu yang lama barulah berkata: “saya mengira hidup saya tidak akan sampai tahun depan. Jika saya sudah mati, kuburkan lah saya dengan ayah dan ibu saya di tempat yang sama.”

Kata ini keluar dari dalam mulut anak itu, wanita tua seketika langsung tidak menemukan kata yang cocok untuk menjawab. Anak itu berkata dengan perlahan-lahan lagi: “kubur di gundukan tanah. Saya suka makan daging, sampai waktu kamu menguburkan saya.....taruh sepotong daging kepala babi juga boleh.....bagaimana dengan uang arwah, bakar lebih banyak, saya akan membelikan Ayah dan Ibu saya baju baru.....” selesai bicara lanjut asyik makan lagi. Wanita tua tersenyum paksa sambil berkata: “kamu bedebah, umur masih muda, sampai berpikir hal yang agak melantur, yaitu mati, saya juga pasti di depan kepala kamu.”

Wanita tua dengan memasang senyum di wajahnya, tetapi dalam hati sering cemas. Kenapa anak itu hendak berbicara perkataan ini? Tidak seperti berkata bohong dengan mata terbuka, memangnya terkena penyakit yang tidak bisa disembuhkan apa? Berpikir lagi, seorang anak yatim piatu yang kehilangan kedua orang tua, bagaimana bisa tenang dengan baik? Meskipun ada Paman, nampaknya juga orang yang berubah-ubah dan kurang adil, jika tidak bagaimana bisa membiarkan anak yang seorang diri tinggal sendirian? Hanya anak berumur sepuluh tahun, menurut yang biasanya, di malam hari masih bercokol di selimut ibu untuk menghangatkan kaki. Memikirkan tentang itu pergi mencari kader di desa, bagaimanapun juga mencari keluarga yang aman dan ditangani dengan benar untuk diasuh kan? Sebenarnya tidak baik mengirim ke panti asuhan, dibandingkan juga di malam hari sendirian menjaga gundukan tanah yang keras, dibandingkan juga sepanjang hari diganggu dengan kekerasan oleh anak-anak, setidaknya tidaknya tak sampai ketakutan setengah mati, barulah berani keluar hanya di malam hari tiba.

Hari itu, di waktu malam anak laki-laki itu datang lagi, wanita tua hanya merebus setengah plymouth rock*. Barulah anak itu menyuwir paha ayam dan menaruh ke dalam mangkuk. “Liu Sanjie” datang dengan

mengapit gumpalan kapas. Wajah “Liu Sanjie” semula menyeringai, melongo melihat anak itu dengan mata kepala sendiri, tiba-tiba berteriak, anak itu terkejut dengan masih segera angkat kaki. Anak laki-laki itu berlari, “Liu Sanjie” masih mengusap dada dan menarik napas panjang, akhirnya sangat bingung dan gelisah. Wanita tua melirik Liu Sanjie, bertanya dengan dingin: “apakah kamu menjadi ayan?”

*Plymouth rock adalah jenis ayam asli negara Cina yang berasal dari kabupaten 汶上 Wenshang Provinsi 山东 Shandong.

“Liu Sanjie” berkata: “ya Tuhan, kenapa kamu berani membiarkan anak ini berlari kedalam rumah kamu?”

Wanita tua berkata: “dia bukan lagi orang yang melakukan kejahatan sangat besar, mengapa saya tidak berani membiarkan dia datang?”

“Liu Sanjie” menundukkan kepala dan mengentakan kaki dengan berteriak: “dia adalah dewa wabah! Kamu tidak tahu, Ayah dan Ibu dia pergi bekerja, ditipu orang pergi menjual darah, terkena penyakit AIDS, tahun lalu mati semua! Penyakit AIDS, kamu orang tua apa mengetahui penyakit ini? Kamu masih berani makan bersama dengan anak itu! Kamu tidak ingin hidup!”

Wanita tua menengok “Liu Sanjie” dengan bingung, berkata: “Ayah dan Ibu dia punya penyakit, apa hubungannya dengan anak itu?”

“Liu Sanjie” berkata dengan wajah pucat dan kecemasan: “bagaimana tidak ada hubungannya? Ketika ibu anak itu hamil langsung terkena penyakit! Anak ini menderita penyakit AIDS!”

Wanita tua tidak lagi mendengar dia melantur-lantur, mulai membereskan mangkuk dan sumpit. “Liu Sanjie” hendak merebut mangkuk dan sumpit, menggunakan kesempatan dengan membuang ke tong sampah, tergesa-gesa dengan mengangkat tong sampah dan lari derap ke luar rumah. Jelas, “wanita bujangan” ditakuti sampai ke akar-akarnya hanya di Mawan ini. Tentu saja, “wanita bujangan” ditakuti sampai akar-akarnya hanya di Mawan, itu berarti seluruh desa Mawan ditakuti sampai ke akar-akarnya.

Hari selanjutnya wanita tua bangun terlambat. Jika bukan suara ketukan pintu yang semakin menjadi besar, pasti bisa kembali ke tempat tidur dan tidur lagi. Saat dia hendak membuka pintu, malah tidak bisa tidak tertegun. Tujuh atau delapan wanita berdiri di sekitar sebelah utara rumah, ada yang saling kenal, ada yang tidak saling kenal, ada juga yang kurang kenal. Melihat dia melangkah keluar dari ambang pintu, semua mundur beberapa langkah dengan spontan. Wanita tua menggunakan tangan menekan-nekan sanggul, dan mereka menyesuaikan kembali dengan langkah-langkah pendek yang cepat. Sangat jelas, mereka tahu masalah anak itu. Nampaknya lidah “Liu Sanjie”, juga tidak seberapa pendek dibandingkan mereka.

Di awal pagi itu, sekelompok wanita-wanita ini mengelilingi wanita tua, pertanyaan orang banyak belum selesai. Contoh, dia mulai kapan kesini untuk meminta makanan kepada wanita tua; contoh, mangkuk dan sumpit setelah dia selesai makan, apakah wanita tua melecurkan dengan menggunakan air mendidih; apakah dia mengemis duit dan barang dengan wanita tua; contoh, apakah sesudah itu wanita tua masih akan memanggil dia datang untuk makan? Jelas, yang paling mereka khawatirkan tetap di satu pertanyaan terakhir.

Wanita tua melewati mereka dengan memandang acuh tak acuh, menyapu sampai ke sebuah pohon per di depan rumah. Pohon per juga polos dan putih, tetapi dibandingkan buah ceri sedikit lebih berkilau. Para wanita masih mengoceh tak habis-habisnya, seakan-akan mereka bukan seperti menginterogasi dia begini dan begitu, justru benar-benar kasihan kepadanya. Kemudian dia sungguh sedikit jemu, langsung berkata, tulang dan otot saya sedikit masuk angin, semacam ingin pergi ke dalam rumah beristirahat dengan baik-baik, kalian yang masih sibuk dengan diri masing-masing pergi lah.

Para wanita menatap wanita tua dengan linglung. Dia bahkan tidak menyapa langsung menutup pintu dan balik ke rumah. Berdiri di rumah Goutou*, suara komentar gaduh mereka masih terngiang di samping telinga.

*Rumah goutou adalah rumah utama dari sebuah kompleks perumahan, biasanya rumah ini rumah yang paling tinggi dibandingkan rumah-rumah yang ada di kompleks perumahan.

Menunggu sampai matahari menggantung di langit, wanita tua pergi lagi ke gundukan tanah gersang. Biji dedalu dan dandelion terbang campur aduk di udara, wanita tua tidak berhenti bersin. Demikian berjalan sampai ke bawah gundukan, beristirahat lagi sejenak, barulah sedikit-sedikit memanjat ke atas. Belum beberapa

langkah setelah memanjat pinggang dan kaki langsung merasa pegal-pegal, berpikir-pikir dan menuruni lereng begitu saja, memandang dan mengangkat kepala ke atas gundukan.

Anak laki-laki langsung berdiri di gundukan tanah melihat wanita tua ke bawah. Anak itu hanya memakai baju pelaut yang mempunyai lubang seperti mata, berdiri tegak dengan lengan yang kurus dan kecil. Dia melihat sekilas wanita tua, wanita tua melihat sekilas dia, siapapun tidak ada yang berbicara. Wanita tua bersuara “ai” lagi menengok dia, dia masih berdiri di sana, seperti bibit kacang polong yang barusan muncul keluar dari dalam tanah. Pupil dan sklera dia, justru seperti berbeda sama sekali pada siang dengan malam hari.

“Kamu turun,” wanita tua menghadap anak laki-laki dan melambaikan-lambaikan tangan, “jangan tinggal di sini setelah itu, pindah ke Nenek.”

Anak laki-laki menggeleng-gelengkan kepala dengan penuh semangat.

“Jangan takut. Pada usia tujuh puluh tiga dan delapan puluh empat tahun, yanwang* tidak ingin setan kecil datang ke sini, apapun diumur saya ini, apa masih ada yang ditakuti? Apapun saya tidak takut, apa kamu masih ada yang ditakuti?”

*Yanwang adalah dewa penjaga neraka dalam agama Hindu dan Buddha.

Anak laki-laki masih menggeleng-gelengkan kepala.

“Malam hari kamu mau makan apa? Nenek masakan daging rebus di panci tembikar ya?”

Anak laki-laki itu berbalik dan berlari.

Gundukan terbuka luas lagi.

Nampaknya, anak ini takut melibatkan wanita tua, mungkin ini adalah terakhir kali melihat anak itu. Wanita tua pulang ke rumah dengan bersedih, berbaring tenang dengan tertutup selimut kapas. Siang hari baru saja berlalu, Wang Jingsheng langsung datang menjenguk. Tidak ada ucapan setelah Wang Jingsheng datang, menggulung dengan hening tembakau kering di tepi atas kang dahulu, selesai merokok sampai batuk baru pergi melihat bibinya. Bibinya barulah muncul keluar dari dalam selimut, duduk bersila di atas tikar kang. Wang Jingsheng berkata, mengenai masalah wanita tua dengan anak itu, dia sudah mendengar perkataan orang lain. Bagaimana dengan orang lain? Juga tidak bermaksud jahat. Dulu dia tinggal di gundukan dengan orang tuanya, tidak terlalu berurusan dengan orang desa. Tahun lalu orang tua dia mati karena penyakit, sisa dia seorang, Nenek dia yang mengirim semua bahan pangan dan air. Sebelum beberapa hari Nenek dia mati, masih ada Paman. Tetapi Paman ini adalah anak angkat Nenek dia, berselisih dengan Ayah dia sejak awal, seorang pincang lagi, nampaknya tidak mengharapkannya. Penyakit anak itu bukan penyakit yang baik, orang lain tidak berani berurusan dengan anak itu, orang lain tidak dapat disalahkan. Wanita tua jangan ikut campur, untuk menghindari berbicara gosip dan menusuk tulang punggung dari orang lain. “Bibi, sepanjang hidup kamu ini,” Wang Jingsheng tiba-tiba berkata, “apakah masih kurang mendengar gosip?”

Tetapi ini sejak wanita tua pindah desa Mawan, pertama kali mendengar Wang Jingsheng berbicara begitu banyak perkataan. Selesai Wang Jingsheng berbicara, menggulung tembakau kering dan mulai merokok lagi. Wanita tua barulah berbalik badan dan berkata: “pulanglah Jing Sheng, saya memiliki rasa kesopanan.” Wang Jingsheng langsung berjalan dengan sepatu yang bagian belakangnya tertekuk ke dalam

Malam itu, wanita tua sudah memasak makanan, tetapi anak itu belum datang. Wanita tua melihat luzhu* dan cakwe di atas meja, tidak bernafsu makan sesuap pun. Semalaman Baxianzhuo ditaruh di atas kang. Di tengah malam wanita tua membuka mata dengan tenang, mengharapkan makanan itu sudah tidak ada yang tersisa ditelan oleh anak itu, tetapi, cakwe masih keras berbaring di dalam tampah, lapisan minyak yang termuat dalam luzhu di mangkuk sudah membeku. Suara menarik nafas, tetapi kenapa tidak bisa tidur.

*Luzhu adalah salah satu makanan jalanan tradisional Beijing yang paling terkenal.

Kepala desa datang siang hari. Ini adalah pria paruh baya yang bungkuk, wajah merah dan bengkak, memakai sepasang sepatu kulit yang berkerut-kerut, begitu berbicara dari dalam mulut timbul bau alkohol. Pertama-tama dia memperkenalkan dirinya sendiri, lalu sebuah bokong duduk di atas kang. Dia berkata, sebenarnya dia seharusnya menjenguk wanita tua lebih awal, tetapi dia sungguh terlalu sibuk. Dia mungkin adalah kepala desa paling sibuk di dunia. Ini bukan dia pandai, tetapi dia harus pandai: siapa yang membiarkan desa

mereka memiliki bijih besi di bawah tanah? Desa ini tidak menarik perhatian orang, tetapi sejumlah besar uang terpendam di dalam tanah. Di kabupaten meminta mereka semua untuk relokasi sebelum akhir tahun, tetapi biarkan para petani ini untuk meninggalkan rumah selama separuh masa hidup mereka, justru sungguh masalah yang berat tetapi tidak dihargai orang. Dia sibuk, masih sibuk dibandingkan Barack Obama, barulah tidak memperhatikan anak itu. Selain itu, anak itu beracun, lebih baik bagi orang yang masih sedikit berkontak. “Masalah anak itu kamu jangan cemas,” akhirnya kepala desa menguap dan berkata, “saya akan menyelesaikan masalah anak itu dengan sekretaris. Kalau ada masalah, juga hanya masalah waktu.”

Wanita tua bersuara “o”. Kepala desa sepertinya sangat puas, bicara lagi: “kamu jika ada kesusahan apa, jangan ragu-ragu bicara dengan saya! Meskipun saya bukan orang yang tangguh, tetapi bagaimana pun masih seorang kepala desa.”

Wanita tua tersenyum-senyum.

Kepala desa berjalan ke depan, wanita tua berjalan ke belakang keluar pintu. Di tangan wanita tua menatang bakan aluminium, di dalam bakan ada lima atau enam roti kukus besar. Keluar pintu pekarangan, kepala desa langsung menghalangi dengan tiba-tiba di luar pintu. Alis keriput kepala desa melayangkan sekilas pandang kepada wanita tua, dan juga melayangkan pandangan ke roti kukus, muka pucat kelabu dan berkata: “sungguh orang yang sangat kolot. Apakah kamu tidak memiliki telinga yang panjang? Ng? Apakah yang saya katakan seperti omong kosong? Ng?”

Wanita tua tidak mengeluarkan suara, berinisiatif jalan menghadap depan. Kepala desa melongo, dengan segera berteriak: “berhenti! Kamu berhenti!” Wanita tua masih berjalan sendiri. Kepala desa datang dengan langkah cepat, memegang erat-erat bagian depan baju wanita tua: “kamu pulang! Pulang! Bukankah sudah ku bilang? Bukan urusan kamu!”

Wanita tua berdiri di sana, tidak mengeluarkan suara, hanya diam memandang gundukan tanah di kejauhan.

Keesokan paginya putranya tiba di Mawan.

Dia datang naik kereta malam. Mawan dari ibu kota hanya seribu empat ratus mil, tetapi selain kereta justru masih ada tiga kali naik bis jarak jauh. Ketiak dia mengepit tas kulit, umumnya berjalan seakan-akan belakang badan ada roh jahat menyusul. Bahkan dia menemukan rumah Wang Jingsheng dengan bertanya sambil mencari tahu, menyuruh Wang Jingsheng untuk membawa dia pergi mencari wanita tua. Wang Jingsheng menyuruh adik Liannya meminum air, juga ditolak mentah-mentah. Nampaknya dia sungguh ada masalah yang gawat. Wang Jingsheng memimpin dia melewati jalan dan gang, sesudah tiba di tempat tinggal wanita tua. Pintu besi terbuka seluruhnya, dalam pekarangan menanam kucai, bayam dan semai lobak, sekawanan lebah bunga pinggang kecil terbang berdengung di bawah sinar matahari. Masih ada beberapa pohon ceri, musim bunga telah berlalu, cabang dan daun yang subur menggantung beberapa bunga dan tampuk buah yang layu. Mereka masuk ke rumah dengan diam-diam. Wanita tua sedang merapikan koper kulit di atas kang, sesudah melihat putranya, hanya mengangguk kepalanya dengan bingung, lalu melanjutkan melipat baju dengan baik satu per satu, memasukan lagi dan menyebarkan bau kamper di dalam koper.

Putranya seperti sudah lega, menyeka-nyeka keringat di dahi berkata: “ai, saya sungguh percuma khawatir, apakah sebenarnya kamu sudah siap pulang?”

Wanita tua melihat dia sekilas, hendak menutup ritsleting koper kulit. Putranya menggerutu: “handphone kamu juga tidak dibuka. Apa yang kamu lakukan dengan tidak membukanya? Kemarin saya mencari kamu seharian, semuanya mematikan telepon genggam.” Menengok sekilas lagi kepada Wang Jingsheng dan berkata: “rumah kalian juga, bagaimanapun juga pasang sebuah telepon, tidak nyaman jika memiliki banyak masalah yang kecil atau besar. Iya atau tidak?” Wang Jingsheng lansung tersenyum untuk meredakan amarah dan mengangguk ya, berkata lagi tentang penghidupan Bibi tinggal disini, tidak merawat dirinya dengan menyeluruh, masih berharap untuk memaafkan. Dua orang mengobrol lagi beberapa kalimat, putranya barulah berbicara kepada wanita tua: “kamu akhir-akhir ini baik-baik saja kan? Hari minggu ini adalah hari ulang tahun kamu, Bos Li dari Hong Kong terbang pada hari sabtu, bagaimana dengan hotel, tentu di Caesar Park Taipei*. Bagaimanapun Tuan Li memiliki reputasi yang besar, stasiun televisi provinsi masih ingin video seluruh perjalanannya. Cepatlah pulang, apa yang kau lakukan mendekam di tempat ini dimana kelinci tidak buang air besar?”

*Caesar Park Taipei adalah salah satu hotel bintang lima yang paling terkenal di 台北 Taipei yaitu ibu kita 台湾 Taiwan.

Wanita hendak mengangkat koper kulit dari atas kang menuju bawah. Mengangkat beberapa kali belum terangkat, Wang Jingsheng bergegas mengambil dengan mengulurkan tangan. Putranya melanjutkan mengoceh: “Apa yang masih ingin kamu lakukan dengan sepatu rusak dan pakaian rombeng? Lebih baik kasih ke Istri Jingsheng. Tidak mudah untuk selalu melayani keluarga.” Wang Jingsheng segera berkata, Istri Wang Jingsheng adalah orang gemuk, masih lebih gemuk dibandingkan Ibu beruang, pakaian Bibi pasti tidak muat. Putranya berkata: “lupakan lupakan, ayo kita cepat pergi. Supir taksi masih menunggu di pinggir desa. Kita langsung pergi ke kota naik taksi, bagaimanapun juga masih bisa menyusul kereta sore.”

Tiga orang langsung jalan menuju pintu keluar. Wang Jingsheng membantu wanita tua mengangkat koper kulit. Menunggu keluar dari pintu gerbang, wanita tua mengambil koper dari tangan dia, menarik gagang koper, menepuk-nepuk bahu dia, langsung pergi ke arah gundukan tanah itu. Wang Jingsheng bersuara “yi”, bergegas menoleh melihat adik Liannya. Adik Liannya sudah demikian hendak terpisah lima atau enam meter dengan mereka, dan melihat wanita tua dengan kecurigaan, dalam mulut berteriak: “Bibi! Bibi! Salah jalan!” Wanita tua belum menjawab, Wang Jingsheng terpaksa berteriak ke arah adik Liannya lagi: “Yanchun! Yanchun! Yanchun!”

Barulah putranya menoleh, mengernyitkan alis ke arah wanita tua dengan berteriak: “Ma! Pikiran kamu kacau ya, taksi di timur desa!” melihat wanita tua tidak berkata apa-apa, suara langsung sedikit ditinggikan. Sebenarnya suara dia nyaring, tetapi kali ini sungguh seperti menggunakan terompet yang menyerukan propaganda: “balik! Jalan ke sebelah sini! Balik! Jalan ke sebelah sini!” pada umumnya wanita tua sudah tuli, hanya menekuk punggung, melangkah dengan langkah-langkah pendek cepat, menarik koper kulit berwarna coklat dan selangkah demi selangkah berjalan ke arah depan. Anak itu mungkin sedikit marah di depan Wang Jingsheng, dia menghampiri dengan berlari kecil, satu tangan menahan koper kulit, tangan yang lain kaku menarik sudut pakaian wanita tua, menggoyangkan badan wanita tua dan berteriak: “Ma! Kamu bodoh! Ini pergi kemana?! Mengapa bahkan tidak bisa membedakan dengan jelas timur selatan barat utara!”

Wanita tua barulah berbalik badan dan menatap putranya dengan diam-diam. Wajah gemuk putranya dipenuhi keringat. Di belakang putranya adalah Wang Jingsheng, di belakang Wang Jingsheng adalah beberapa tetangga, “Liu Sanjie” juga meregangkan leher dan mundur ke dalam gerombolan orang, ingin melangkah maju beberapa kali, berbalik kembali lagi dengan ragu-ragu. Mereka di kanan kiri mengelilingi dengan dekat-dekat jauh, seakan-akan khusus datang melihat keramaian. Wanita tua melepaskan tangan putranya, melanjutkan menarik koper kulit ke arah barat. Anak itu juga tidak berani buru-buru lagi, terpaksa mengikuti mama di belakang sambil jalan sambil melantur-lantur: “orang lain sungguh-sungguh memberi uang sponsor! Sejujurnya, dikatakan dua ratus ribu, sebenarnya memberi lima ratus ribu! Apa maunya? Disatu sisi hanya ingin melihat kamu, mendengarkan kamu menyanyikan dua kalimat 《 Chunguimeng 》 dan 《 Suolinnang* 》 ? Orang lain menganggap kamu seperti harta benda, tetapi kamu sendiri tidak bisa menjadi harta benda, berapa harga kesombongan?”

*Suolinnang adalah opera Beijing karya Weng Ouhong, yang menceritakan tentang tindakan kebaikan kecil yang mengubah dua orang asing menjadi teman seumur hidup.

Kalau ada orang melihat ke bawah dari atas gundukan tanah, akan tampak serombongan orang berliku-liku berjalan ke depan dengan semacam gaya yang aneh: paling depan adalah orang yang menarik koper kulit, muka wanita tua berkerut-kerut, di belakang adalah dua orang paruh baya dengan ekspresi letih dan cemas, setelah itu adalah berpencar-pencar, orang pengangguran dengan lengan membawa dan makan kuaci. Wanita tua sudah berjalan cukup lama barulah sampai di bawah gundukan. Sekali lagi dia berbalik badan melihat putranya, melihat sebentar, hanya menarik nafas: pulanglah, kamu. Taat ya” Putranya berteriak dengan suara menangis: “bagaimana dengan kamu? Kamu ini pergi kemana?” wanita tua mengulurkan tangan dan menyeka keringat di dahi anak itu, membuanf koper kulit dan langsung pergi ke atas lereng.

Lereng ini tidak panjang, tetapi terjal, tertutup seluruhnya oleh dandelion dan centaurea cyanus*. Wanita tua pernah berjalan mundur-mandir di bawah gundukan tanah gersang berkali-kali, tetapi sekalipun tidak pernah benar-benar naik ke atas. Wanita tua menarik napas dengan dalam, barulah perlahan-lahan melenturkan pinggang, terhuyung-huyung sempoyongan mendaki ke atas, mendaki belum beberapa langkah langsung sedikit sesak napas, tiba-tiba berjalan sempoyongan, nyaris jatuh dan berguling ke bawah. Semua orang tidak bisa menahan menjerit

keras di bawah lereng, wanita tua mendengar anak itu berteriak dengan suara yang sangat keras: “Ma! Turun! Cepat turun! Ini drama mana yang dinyanyikan?” Wanita tua berpura-pura tidak mendengar, hanya hendak pinggang membungkuk lebih rendah, dada dan perut hampir hendak menempel ke tanah, di tangan memegang batang dan daun *astragalus sinicus*, badan seperti anjing dan udang lentur yang dehidrasi semacam selengkungan selengkungan yang bergesekan di atas lereng. Ketika di depan mata tiba-tiba muncul tangan kecil yang kurus kering, wanita tua tidak bisa menahan untuk mengangkat leher dan menengok-nengok. Anak laki-laki itu langsung berdiri di sebelah dia. Dia masih memakai baju matros itu, secara umum beberapa hari wajah kecil itu tidak dicuci, kepala dan otak berdebu. Dia berbicara dengan pelan-pelan: tidak apa-apa, tinggalkan aku sendiri!” begitu yang dikatakan dalam mulut, mengulurkan tangan yang masih terhuyung-huyung. Ketika tangan kecil anak itu yang dingin seperti kulit pohon Elm Cina memegang erat-erat telapak tangan wanita tua, badan wanita tua tiba-tiba ada tenaga, tangan dan kaki memanas dalam sekejap. Seketika, sebenarnya wanita tua yakin kedua kakinya melangkah di awan yang bersih dan kering semacam kapas, setiap melangkah setapak ke atas sedikit demi sedikit, setengah kaki lebih dekat dari langit dan berbagai bintang.

**Centaurea cyanus* adalah tanaman berbunga tahunan yang masuk dalam jenis bunga aster. Di masa lalu, sering tumbuh sebagai gulma di ladang jagung.



Lampiran 2